TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman
Web: jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/TZ/
Vol. 09 No.2 Desember 2023
DOI : http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v9i2.9671

p-ISSN: 2442-7004
e-ISSN : 2460-609x

PEMBERDAYAAN POTENSI ADAT DAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

Aswadi Lubis[1], Barkah Hadamaean[2], Ali Amran[3], Budi Gautama Siregar[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
e-mail: aswadilubis63@gmail.com[1], budigautama@uinsyahada.ac.id[4]

Abstract

The religious moderation program aims to shape attitudes and efforts so that religion becomes the basis and principle in avoiding radical behavior, extremism, ethnocentrism, and always strives for a middle approach that unites, integrates, and equalizes all elements. The method used is community service-based research, namely Participation Action Research (PAR), which combines community service and research to empower communities to overcome problems and increase their potential to achieve a better social life. The results of community empowerment in Danau Balai, Rantau Selatan Subdistrict, Labuhan Batu Regency, show the diversity of customs and culture based on the existing tribes, such as Javanese, Toba Batak, Mandailing Batak, and Chinese. Although some customs and cultures are still maintained in daily life, there are some that are no longer practiced. The life of religious moderation in the Danau Balai community is recognized as running well, especially through cooperation between residents in various daily activities, including in the social and religious fields. The empowerment of customary and cultural potential is carried out through mentoring activities in the form of socialization, which has a significant impact on the community. The event succeeded in reminding people of the diversity of customs and culture and underlined the importance of continuing to preserve and practice them in everyday life, especially for many communities that have forgotten this aspect

Keywords: Empowerment, Customary Potential, Culture, Religious Moderation

Abstrak

Program moderasi beragama memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan usaha agar agama menjadi dasar serta prinsip dalam menghindari perilaku radikal, ekstrem, etnosentrisme, dan selalu mengupayakan pendekatan tengah yang menyatukan, mengintegrasikan, dan menyamakan semua elemen. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis pengabdian masyarakat, yakni *Partisipation Action Research* (PAR), yang menggabungkan pengabdian masyarakat dan penelitian guna memberdayakan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya serta menumbuhkan dan menggali kelebihan mereka sehingga tercapai kehidupan sosial yang lebih layak. Hasil dari pemberdayaan masyarakat di Danau Balai, Kecamatan Rantau Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, menunjukkan keragaman adat dan budaya

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

berdasarkan suku-suku yang ada, seperti Adat Jawa, Batak Toba, Batak Mandailing, dan Tionghoa. Meskipun sebagian adat dan budaya masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa yang sudah tidak lagi dilaksanakan. Kehidupan moderasi beragama di masyarakat Danau Balai diakui telah terlaksana dengan baik, terutama melalui kerjasama antarwarga dalam berbagai akivitas yang telah mereka jalankan, termasuk di aspek sosial dan keagamaan. Pemberdayaan potensi adat dan budaya dilakukan melalui program pendampingan berupa sosialisasi, yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Kegiatan ini berhasil mengingatkan masyarakat akan heteriogenitas adat dan budaya serta menggarisbawahi urgensinya untuk terus melestarikan dan menjalankannya dalam kesehariannya, khususnya bagi banyak masyarakat yang telah melupakan aspek tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Potensi Adat, Budaya, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Isu modoreasi beragama menjadi perbincangan utama di Indonesia saat ini. Dengan keberagaman dan heterogenitas masyarakat yang tinggi, diperlukan langkah-langkah dan upaya yang konkret untuk menjadikan kemajukan dan keheterogenan sebagai potensi positif bukan sebagai sumber konflik. Pemerintah turut berperan dalam menghadapi isu ini dengan mendorong kehidupan bersama yang didasarkan pada prinsip moderasi beragama baik dalam dalam lingkup masyarakat, bangsa maupun negara.

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang menggabungkan ajaran agarama dengan sikap moderat seseorang dengan tujuan untuk mengurangi kekerasan dan mencegah ekstremisme dalam praktik keagamaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Program moderasi beragama bertujuan membentuk sikap dan sebagai upaya agar agama menjadi dasar serta prinsip untuk menghidari perilaku radikal dan ekstrem, serta guna menghindari sikap etnosentrisme. Secara konsisten program ini berusaha untuk menemukan jalan tengah dalam mempersatukan, mengintegrasikan, dan menyamakan semua elemen yang notabenenya adalah heterogen sehingga kehidupan yang damai, aman, dan nyaman dapat tercapai.

Pandangan agama tentang keberagaman dianggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus diapresiasi dan diambil hikmahnya. Tujuannya adalah agar semua orang dapat saling mengenal dan bekerjasama untuk memakmurkan bumi, menjadikan kehidupan menjadi dinamis, dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam perspektif sosiologis disebutkan bahwa manusia tidak hanya merupakan makhluk individu tetapi juga merupakan makhuk sosial yang sangat terganmtung pada interaksi dengan orang lain. Sebagai anggota masyarakat, keberadaan manusia tidak

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

dapat dipisahkan atau memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Meskipun mungkin memiliki status social dan kekayaan, manusia senantiasa tetap memerlukan dukungan dan keterlibatan orang lain. Dalam kehidupan keseharian, sebuah keniscayaan bagi manusia untuk senantiasa berkomunikasi, berintegrasi, dan bersosialisasi dengan sesama. Bahkan sejak lahir manusia diakuai sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keterhubungan dengan lingkungan sekitar.[1]

Dalam konteks ini, penting untuk menjaga dan melaksanakan norma-norma agama dalam aktivitas keseharian dengan menyelaraskannya dengan nilai, norma, kearifan, adat, dan budaya lokal. Setiap agama juga diakui dan diberlakukan oleh negara, sementara ritual agama dan budaya terhubung dengan baik, menciptakan suasana yang harmonis, rukun, dan damai.[2] Dengan menggabungkan norma-norma agama dan nilai-nilai kerafifan lokal, muncul sikap toleransi karena keduanya bersatu dengan nilai-nilai kearifan local. Meskipun terdapat perbedaan, faktor penyatunya adalah adat dan budaya yang melekat dalam masyarakat.

Pengabdian masyarakat yang berfokus pada moderasi beragama dapat diimplementasikan di wilayah yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dan dihuni oleh komunitas yang heterogen. Oleh karena itu, proyek penelitian berbasis pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama ini dilaksanakan di kelurahan Danau Balai. Tempat penelitian yang dilakukan ini dinilai cukup memiliki potensi adat dan budaya yang dapat ditingkatkan dan lestarikan. Kenmyataan yang terjadi dimana setiap suku bangsa di daerah tersebut memiliki warisan adat dan budaya yang dapat menjadi modal dalam mendorong kehidupan moderasi beragama di wilayah tersebut.

Dari segi etimologi, pengabdian kepada masyarakat merujuk pada aktivitas yang tujuannya untuk mengarahkan suatu komunitas dalam berbagai aktivitas tanpa mengharapkan imbalan. Aktivitas pengabdian masyarakat ini termasuk salah satu tugas dari perguruan tinggi. Bentuk konkret dari pengabdian kepada masyarakat dapat berupa pemberdayaan potensi yang ada dilokasi pengabdian dengan focus pada potensi ada dan budaya.

---

[1] Rusmin; dkk Tumanggor, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.15

[2] Joni Tapingku, "OPINI: Tantangan-Tantangan Persatuan Bangsa," *IAIN Pare-Pare*, https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa-1075.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

KAJIAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat.

Istilah pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Dalam Bahasa Inggris *empowerment* berasal dari kata *power* yang memiliki arti daya atau kekuatan. Menurut Kartasasmita *power* dapat diartikan sebagai kekuasaan (seperti dalam *executive power*), kekuatan (seperti dalam *pushing power*), atau daya (seperti *horse power*). Dalam konteks pemberdayaan, *power* diartikan sebagai daya, sehingga *empowerment* dapat diartikan sebagai upaya pemberian daya atau pemberdayaan.[3]

Ife menguraikan bahwa pemberdayaan berarti menyediakan bagi masyarakat dengan berbagai ketersediaan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan ketrampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri, serta untuk berpartisipasi dan berpengaruh dalam kehidupan komunitas mereka. Ife selanjutnya menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan individu yang kurang beruntung dalam suatu komunitas.[4]

Robinson mengartikan pemberdayaan sebagai suatu proses yang bersifat pribadi dan sosial, sebagai pembebasan kapasitas individu, kompetensi, kreativitas, dan kebebasan bertindak. Sementara itu, Ife mengungkapkan bahwa pemberdayaan berhubungan dengan kata *empowerment* yang mengindikasikan pemberian daya, memberikan power (kuasa), dan kekuatan kepada pihak yang kurang memiliki daya.[5]

Payne menyatakan bahwa inti dari pemberdayaan adalah membantu pelanggan dalam memperoleh tenaga, kekuatan, dan kemampuan dalam penentuan keputusan serta melakukan tindakan yang terkait dengan diri mereka sendiri. Hal ini mencakup upaya untuk mengurangi kendala-kendala pribadi dan sosial yang mungkin menghambat klien dalam menjalankan tindakan tersebut.[6] Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang berada dalam konteks upaya untuk mempekuat apa yang sering disebut sebagai *community self-reliance* atau kemandirian komunitas. Dalam proses ini, pendampingan diberikan kepada masyarakat untuk melakukan analisis masalah yang dihadapi, membantu dalam

---

[3] Kartasasmita Ginandjar, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat* (Surabaya: Bappenas, 1997), hlm.3

[4] Ife Jim, *Community Develompment, CreatingCommunity Alternatives, Vision, Analysis, and Practice* (Australia: Longman Australialife, 1995), hlm.182

[5] Jim, *Community Develompment, CreatingCommunity Alternatives, Vision, Analysis, and Practice*.

[6] M. Payne, *Social Work and Community Care* (London: McMillan, 1997).

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

menemukan alternative solusi, dan mengajarkan strategi untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai. Masyarakat dibimbing dalam perancangan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, pelaksanaan rancangan tersebut, dan pengembangan strategi untuk memperoleh sumber daya eksternal yang dibutuhkan sehingga mencapai hasil optimal.[7]

Konsep pemberdayaan mengarah kepada tujuan utama yaitu memberikan dukungan dan perhatian dalam mengatasi masalah pengangguran, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan masyarakat. tujuannya adalah mendorong mereka untuk memiliki daya upaya dan semangat kerja agar dapat membangun diri mereka sendiri. Dengan konsep dasar tersebut, pemberdayaan masyarakat seharusnya mengikuti pendekatan berikut:[8]

1. Pemberdayaan harus difokuskan dengan jelas dan tegas yang secara langsung ditujukan kepada individu yang membutuhkan melalui program-program khusus yang dirancang untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya;
2. Program tersebut harus melibatkan partisipasi langsung dan pelaksanaan oleh masyarakat sasaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas bantuan, sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, partisipasi langsung ini juga berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pengalaman dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban terkait upaya peningkatan diri dan ekonomi mereka;
3. Menerapkan pendekatan kelompok menjadi pilihan yang lebih efektif dalam penanganan masalah masyarakat miskin, karena sulit bagi mereka untuk mengatasi tantangan secara individu. Selain itu, menggunakan pendekatan kelompok juga memungkinkan penangan bantuan yang berbih terfokus, mengingat lingkup permasalahan menjadi terlalu luas apabila ditangani secara perorangan. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, pendekatan kelompok dianggap sebagai pendekatan yang paling popular dalam pengelolaan sumber daya.

Pada intinya, pemberdayaan masyarakat bertujuan utama untuk meningkatkan potensi masyarakat, terutama dalam konteks pemberdayaan adat dan budaya.

[7] Abu Huraerah, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 87
[8] Ginandjar, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. hlm.11

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Harapannya adalah agar masyaraklat dapat berperan secara lebih signifikan sebagai pemelihara dan peningkatan fungsi adat dan budaya dalam kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat.

Gagasan pemberdayaan terutama melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis moderasi dianggap sebagai inisiatif yang dapat mengoptimalkan peran adat dan budaya dalam masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan memaksimalkan partisipasi para tokoh adat dan budaya setempat dalam mendorong moderasi beragama ditengah-tengah kehidupan masyakat.

Terdapat tiga fase yang dilakukan secara bertahap dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam model pengabdian Masyarakat, yaitu:

a. Tahap mengelompokkan masalah dengan melibatkan pendokumentasian seluruh fenomena yang muncul dalam masyarakat sebagai langkah awal merancang program dalam menangani masalah tersebut;
b. Identifikasi dan pemetaan peluang serta seumber daya yang digunakan sebagai dukungan dalam menjalankan aktivitas pengabdian masyarakat, terutama yang berfokus pada melibatkan peran dan fungsi adat dan budaya ditengah komunitas;
c. Penentuan program-program pengabdian masyakat sebagai fase selanjutnya, yang difokuskan pada memberdayakan peran adat dan budaya untuk mendorong aktivitas moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang beragam dan heterogen;
d. Evaluasi dan penyusunan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis moderasi beragama serta analisis untuk menghasilkan proyeksi kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan di masa mendatang.

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang berasal dari perkembangan pemikiran dan budaya masyarakat barat, khususnya di Benua AErofa. Konsep ini pertama kali muncul pada decade 70an dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini.[9]

[9] Yunus; Suadi; Fadli Saifuddin, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hlm.1

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Konsep pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang melibatkan pembebasan dari situasi atau kondisi ketertekanan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan otoritas, keterpinggiran, ketersisihan, kebangkitan dari kekalahan, dan aspek-aspek yang terkait dengan kelemahan atau ketidakberdayaan. Dengan melalui pemberdayaan, diharapkan individual atau kelompok yang terlibat dapat menggali energi dan kekuatan baru sehingga mampu mengubah status yang lemah menjadi setara dan sejajar dengan status yang diharapkan.[10]

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan ketrampilan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kapasitas diri mereka dalam menentukan arah masa depan, selain itu, pemberdayaan juga mendorong partisipasi aktif dan pengaruh terhadap kehidupan di dalam komunitas masyarakat tersebut.[11]

Pada pelaksanaannya, pemberdayaan dapat diartikan sebagai dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan yang bertujuan meningkatkan kemampuan individua atau masyarakat agar dapat mandiri. Langkah-langkah ini merupakan bagian integral dari proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, menggeser kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih positif, dan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11.

> Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan beberapa konsep pemberdayaan yang telah diuraikan, pemberdayaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada upaya untuk memberdayakan masyarakat Danau Balai yang awalnya tergolong lemah dan tidak berdaya sehingga mereka dapat menjadi lebih berdaya. Untuk mencapai pemberdayaan yang optimal, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki potensi

[10] Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi Dan Sistem Kepemimpinan Pemerintah Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hlm. 57-58

[11] M. Anwar, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Kedua. (Bandung: Alfabeta, 2014).

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hidup menuju taraf kehidupan yang lebih baik.

Dubois dan Miley mengemukakan terdapat beberapa prinsip dasar yang harus ditempuh dalam aktivitas pemberdayaan, sebagai berikut:

a. Kompetensi dihasilkan melalui historis hidup yang menjadi pengalaman khusus daripada situasi yang hanya menyatakan apa yang dilakukan;
b. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber penghasilan dan kemampuan untuk mengelola sumber penghasilan secara tepat dan efisien;
c. Pemberdayaan merupakan hasil dari kerja sama timbal balik antara pelanggan dan orang yang akan melaksanakan yang memberikan masing-masing manfaat;
d. Proses pemberdayaan melihat sistem pelanggan sebagai unsur yang memiliki kekuatan untuk membuka akses ke sumber penghasilan dan memberikan peluang;
e. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-sruktur parallel dari perkembangan individu dan Masyarakat.[12]

Selain dari signifikansinya, implementasi pemberdayaan masyarakat di tingkat praktis dapat dihadapkan pada beberapa tantangan, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Prasojo, diantaranya:

a) Ketidakjelasan konsep mengenai esensi pemberdayaan masyarakat;
b) Pembatasan terkait Masyarakat yang dapat berhasil menjalankan pemberdayaan;
c) Peran yang harus diambil oleh pemerintah dalam konteks pemberdayaan
d) Hubungan antara masyarakat dan sektor swasta dalam pelaksanaan pemberdayaan
e) Mekanisme yang harus diatur untuk mencapai tujuan pemberdayaan.[13]

Dalam pelaksanaan pemberdayaan di suatu lokasi, wilayah, atau Lembaga, penting untuk menetapkan indikator keberhasilan sebagai alat evaluasi untuk menilai apakah upaya pemberdayaan tersebut mencapai hasil yang diinginkan atau tidak.

[12] Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Pertama. (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.13-16

[13] Hanafi Kurniawati, Dwi, Pratiwi;Bambang, Imam, "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 4 (n.d.), hlm. 10-11

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Moderasi Beragama

Peningkatan klain kebenaran yang bersifat subjektif, tafsir agama yang dipaksakan, dan pengaruh dari kepentingan ekonomi politik dapat memicu konflik. Indonesia sebagai negara majemuk dengan masyarakat yang beragam dalam hal keagamaan, dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan. Meskipun bukan negara berdasarkan agama tertentu, konstitusi menjamin kemerdekaan untuk seluruh warga masyarakat.

Konsep moderasi beragama menjadi penting sebagai penyambung antara spirit beragama dan komitmen berbangsa di tengah keberagaman serta kemajukan bangsa. Indonesia dapat menggambarkan hubungan instrinsik antara beragama dan ber-Indonesia. Moderasi beragama dianggap sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan yang harmonis, damai, dan toleran dalam kehidupan beragama dan berbangsa dengan tujuan mewujudkan kemajuan Indonesia.

Moderasi beragama tidak hanya melibatkan pandangan, sikap, dan praktik beragama, tetapi juga melibatkan pengaplikasian inti dari kandungan agama untuk melindungi derajat kemanusiaan dan menciptakan ketentraman secara universal. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan terhadap konstitusi sebagai landasan kesepakatan bersama. Pemahaman moderasi beragama diakui sebagai kunci utama dalam melahirkan sikap saling memahami, mengerti dan saling menjaga.

Menghargai nilai-nilai keadaban tinggi menjadikan prinsip-prinsip moral universal dan ajaran agama sebagai dasar pandangan hidup, sambil tetap mempertahankan identitas Indonesia. Menghormati martabat kemanusiaan, menganut sikap memanusiakan semua individu, tanpa memandang jenis kelamin berdasarkan prinsip kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kesejahteraan bersama.

Penguatan nilai moderat menjadi focus dengan mempromosikan dan menerapkan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang bersifat moderat. Menciptakan perdamaian, menyebarluaskan nilai-nilai kebajikan dan kedamaian, serta menangani konflik dengan prinsip keadilan dan keseimbangan sesuai dengan konstitusi. Menghargai keberagaman dengan melihatnya sebagai anugerah, sehingga bersikap terbuka terhadap perbedaan dan mematuhi komitmen bersama sebagai bangsa. konstitusi dianggap sebagai panduan bagi umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta ketaatan terhadap aturan hukun dan kesepakatan bersama.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

METODE PENELITIAN

Salah satu metode pengabdian Masyarakat yang sedang populer saat ini adalah Partisipasi Action Research (PAR). Metode pengabdian masyarakat ini menggabungkan pendekatan partisipatif dan penelitian yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam menyelessaikan masalah yang dihadapi dan mengembangkan potensi mereka, sehingga dapat meningkatkan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengabdian masyarakat ini juga menerapkan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan memberdayakan masyarakat dengan mengupayakan kesadaran diri melalui wawancara, sehingga mereka menjadi lebih berdaya dan mampu menggerakkan keunggulan yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Rantau Selatan, yaitu sebuah kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu. Kecamatan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 75.395 jiwa, dengan kepadatan penduduk mencapai 1.172 jiwa/km^2. Dari segi demografi, penduduk Kecamatan Rantau Selatan berasal dari berbagai latarbelakang suku bangsa dengan dominasi suku Batak dan Jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari sensus penduduk Indonesia 2010, persentase penduduk kecamatan ini berdasarkan suku bangsa adalah suku Batak sebanyak 59,66 %, dengan mayoritas dari suku Batak Angkola, Toba, Mandailing, serta Sebagian Karo dan Pakpak. Sementara itu, penduduk dari suku jawa mencapai 34,18 %, sedangkan suku Melayu sebanyak 1,82 %, suku Minangkabau sebanyak 0,60 %dan suku Aceh sebanyak 0,16 %. Penduduk dari suku lainnya mencapai 3,58 % termasuk Tionghoa, Nias, Bugis, Sunda, dan suku lainnya.[14]

Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia 2010, mayoritas penduduk di Kecamatan Rantau Selatan menganut agama Islam dengan persentase mencapai 87,49 %. Agama Islam umumnya dianut oleh warga Jawa, Batak Mandailing, Angkola, Melayu, Minangkabau, dan Aceh. Sementara itu penduduk yang menganut agama

[14] Badan Pusat Statistik, "Kabupaten Labuhan Batu Dalam Angka 2018," last modified 2018, accessed March 17, 2022, https://labuhanbatukab.bps.go.id/publication/2018/08/16/ed918dc66c5ee8666e29c406/kabupaten-labuhanbatu-dalam-angka-2018.html.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Kristen mencapai 10,39% dengan Protestan sebanyak 9,86% dan Katolik sebanyak 0,53%. Agama Kristen didominasi oleh warga Batak Toba, Karo, Simalungun, Nias, dan sebagian Tionghoa, Angkola dan Mandailing. Adapun penduduk yang menganut agama Buddha mencapai 0,77 % yang terdiri dari Konghucu sebanyak 0,01% dan umumnya dari kalangan warga Tionghoa, dan lainnya mencapai 1,33%. Pada tahun 2021 fasilitas rumah ibadah di Rantau Selatan mencakup 57 mesjid, 45 mushalla, 22 gereja Protestan, 1 gereja Katolik, dan 2 vihara.

Gambaran Umum Desa Danau Balai Kecamtan Rantau Selatan.

Penelitan ini didasarkan pada pengabdian masyarakat yang terletak di salah satu kelurahan dari Sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Rantau Selatan. Kelurahan ini memiliki sejarah awal sebagai desa khususnya desa Danau Balai yang pada mulanya dikenal sebagai lingkungan Kampung Songo dibawah kepemimpinan Poniran pada tahun 2012. Perubahan nama desa menjadi lingkungan Kampung Songo pada awalnya memunculkan konflik di desa menjadi lingkungan Kampung Songo pada awalnya memunculkan konflik di antara masyarakat, karena banyak yang tidak setuju dengan perubahan tersebut. Masyarakat khawatir bahwa mengganti nama desa akan berdampak negatif pada administrasi seperti Alamat KTP, KK, dan data pribadi lainnya. Meskipun demikian, akhirnya desa ini diubah menjadi kelurahan, dan nama Danau Balai A serta lingkungan Kampung Songo tetap digunakan hingga saat ini.

Desa Danau Balai memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak awal berdirinya. Pada masa awalnya pendiriannya, desa Danau Balai merupakan wilayah yang sebagian besar terdiri dari danau yang luas. Di tepi danau, terdapat balai yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh penduduk setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, danau tersebut mengalami penurunan ukuran dan volume secara bertahap. Akibatnya, Sebagian besar danau tersebut telah menyusut dan hilang karena tindakan penimbunan tanah dan pasir oleh masyarakat setempat, yang kemudian menggunakan area tersebut sebagai tempat mencari penghasilan.

Danau Balai terbagi menjadi tujuh lingkungan, yaitu Danau Balai A1, Danau Balai A2, Danau Balai B, Danau Balai C, Kampung Songo, Kampung Baru, dan Perumnas Danau Balai. Meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dengan rata-rata kehidupan yang damai dan rukun, terdapat juga sejkumlah indovidu beragama Kristen sebanyak 14 orang. Di desa Danau Balai, hubungan antara beragama berlangsung harmonis tanpa adanya konflik diantara masyarakat Muslim dan Kristen.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Hal ini tercermin melalui partisipasi bersama dalam berbagai acara keagamaan seperti perayaan pesta, upacara kematian, dan kegiatan lainnya. Masyarakat baik yang beragama Islam maupun Kristen saling mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak agama lain.

Penduduk desa Danau Balai memiliki karakteristik yang heterogen berasal dari berbagai suku, meskipun mayoritas di antaranya berasal dari suku Jawa. Jumlah penduduk desa Danau Balai mencapai 4.890 jiwa yang terdiri dari 1.331 kepala keluarga. Mayoritas penduduk desa ini menggantungkan mata pencahariannya pada pengrajin batu bata dan sebagian lagi berkecimpung di sektor pertanian. Permasalahan yang sering dihadapi oleh penduduk terkait dengan mata pencaharian melibatkan keterbatasan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Kendala ini tercermin dalam perencanaan Pembangunan daerah kabupaten Labuhan Batu.

Aspek penting dalam pembangunan desa adalah upaya untuk memperluas kesempatan kerja yang dapat dicapai melalui penguatan sektor usaha dan pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha terutama dalam bidang perdagangan. Tingginya tingkat kemiskinan di desa Danau Balai mendorong perlunya mencari peluang lain yang dapat mendukung peningkatan ekonomi Masyarakat. oleh karena itu, perhatian khusus diberikan untuk mengidentifikasi dan menggali potensi-potensi ekonomi yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk desa tersebut.

Kondisi adat dan budaya masyarakat Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan

Hasil yang diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara terkait dengan kondisi adat dan budaya Masyarakat di Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan, diungkapkan bahwa masyarakat ini menunjukkan keberagaman adat dan budaya berdasarkan suku-suku yang ada didalamnya. Meskipun demikian dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian kecil dari adat budaya masyarakat yang masih tetap dijalankan dan dijunjung tinggi. Warga Danau Balai terdiri dari berbagai suku dan agama, setiap kelompok memiliki adat dan budaya khas yang masih terpelihara dan dipraktekkan pada beberapa kegiatan.

Masyarakat Danau Balai memiliki sejumlah adat dan tradisi yang berkaitan dengan suku-suku yang ada didalamnya. Adat dan tradisi jawa, seperti upacara tingkeban, menunjukkan kekhasan budaya. Tingkeban adalah ritual yang dilakukan

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

seorang Perempuan hamil usia 7 bulan, yang melibatkan siraman air bunga dan doa untuk keselamatan kanduangan hingga persalinan.

Selain itu, tradisi tedak siten juga menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat. Upacara ini melibatkan bayi yang mulai belajar berjalan, dimasukkan ke dalam sangkar ayam. Tradisi ini yang diwariskan secara turun temurunn, dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur orangtua atas kesehatan anak yang sudah bisa menjelajahi dunia sekitarnya.

Pernikahan adat jawa juga mencerminkan keunikan budaya masyarakat Danau Balai. Proses pernikahan melibatkan serangkaian tahapan seperti siraman, midodareni, serah-serahan, upacara ngetik, balangan suruh, nyantri, ritual kacar-kucur, temu penganten, ritual dhahar, upacara sungkeman, dan rangkaian lainnya. Semua tahapan ini menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi pernikahan masyarakat tersebut.

Selanjutnya tradisi slametan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat Danau Balai yang umumnya berasal dari pengaruh Jawa dan Islam. Slametan sering dilakukan untuk mendoakan para leluhur dengan harapan agar mereka diberikan ketentraman. Tradisi ini mencerminkan aktulturasi antara budaya jawa dan ajaran Islam

Adat dan tradisi kebo-keboan juga menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat jawa. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk menolak bala dan musibah pada hasil panen. Dalam pelaksanaannya, sekitar 30 orang mengenakan kostum menyerupai kerbau dan melakukan prosesi keliling kampung. Saat berkeliling mereka menampilkan gerakan yang meniru kerbau yang sedang membajak sawah.

Dalam wawancara dengan tokoh Masyarakat jawa, Bapak Poniran menyampaikan bahwa meskipun banyak adat dan budaya masyarakat jawa, hanya Sebagian kecil yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan adar jawa menjadi salah satu yang tetap dijunjung tinggi, dengan prosesi seperti siraman, midoderani, serah-serahan, upacara ngetik, balangan suruh, nyantri, ritual kacar-kucur, temu penganten, ritual dhahar klimah, upacara sungkeman, dan sejumlah rangkaian lainnya yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari perayaan pernikahan.[15]

Dalam wawancara dengan seorang warga jawa, diungkapkan bahwa pernikahan dalam suku jawa diadakan sesuai dengan tradisi jawa. Acara adat tersebut yang dikenal sebagai nemokkan, biasanya dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul lima. Rangkaian acara adat melibatkan beberapa tahapan, seperti mencuci kaki suami, pelaksanaan pestanya secara jawa, proses penataan busana dan tata rias (dandanin), nemokkan (ritual menempatkan bunga), hingga lempar bunga. Selanjutnya ada prosesi berjalan

[15] Poniran, *Wawancara Tokoh Adat Masyarakat Jawa Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

melingkari air yang ditarus di baskom dan diisi dengan bunga. Keseluruhan pernikahan ini menjadi representasi dari pelaksanaan adat jawa yang diikuti dengan penuh kekhidmatan oleh keluarga dari kedua belah pihak, baik pihak laki-laki maupun perempuan.[16]

Meskipun begitu, terdapat beberapa warga jawa yang tidak mempraktikkan adat dan budayanya dalam melangsungkan acara resepsi pernikahan. Dalam wawancara dengan seorang warga jawa menunjukkan bahwa ada yang memilih melangsungkan pernikahan sesuai kandungan dalam agama Islam tanpa melibatkan adat. Menurutnya pernikahan campuran terjadi karena suaminya berasal dari suku batak sementara dirinya merupakan suku Dayak dari Kalimantan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk tidak melibatkan adat dalam pernikahan mereka, hanya melaksanakan pernikahan secara agama. Warga tersebut yang merupakan perantau dari Kalimantan menjelaskan bahwa di sekitarnya terdapat beragam pernikahan campuran, seperti suku nias dengan suku padang, dan banyak variasi pernikahan lainnya. Meskipun demikian didaerahnya lebih dominan didiami oleh suku jawa[17]

Dalam wawancara berikutnya dengan keluarga yang masuk dalam kategori pernikahan campuran, yang terdiri dari warga suku cina dan jawa, diungkapkan bahwa pernikahan mereka dilaksanakan dengan mempertahankan tradisi adat jawa. Pada pernikahan tersebut terdapat beberapa acara adat seperti manten, mecahkan piring, dan mecahkan telur. Salah satu anggota keluarga menyampaikan bahwa setelah menikan, dia pindah ke daerah tersebut bersama suaminya. Meskipun lahir dalam keluarga Islam di Bagan Batu, keluarganya tetap mempertahankan tradisi adat jawa dalam pesta pernikahan. Keluarga ini memiliki tiga anggota, dan Sebagian dari saudaranya belum memeluk agama Islam. Meskipun begitu, dalam perayaan pernikahan, mereka memutuskan untuk tidak menggunakan adat cina, karena tradisi tersebut tidak pernah digunakan lagi dalam keluarga mereka.[18]

Namun, masih ada tradisi adat jawa yang jarang ditemui di masyarakat Danau Balai, termasuk upacara seperti tingkeban, yang merupakan ritual oleh perempuan hamil usia 7 bulan. Upacara mitoni ini melibatkan siraman air bunga dan doa agar kandungan tetap sehat hingga persalinan. Selain itu, tradisi tedak siten, dimana bayi yang mulai belajar berjalan dimasukkan kedalam sangkar ayam, juga semakin langka. Tradisi kebo-keboan yang dilakukan untuk menolak bala dan musibah pada hasil panen

[16] Suku Jawa, *Wawancara Warga Kelurahan Danau Balai*, n.d. Pada Tanggal 28 Juni 2022
[17] Suku Jawa, *Wawancara Dengan Warga Danau Balai Suku Jawa*, 2022.
[18] Suku Tionghoa, *Wawancara Dengan Warga Danau Balai Suku Tionghoa*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

dengan 30 orang yang didandani menyerupai kerbau, juga merupakan salah satu tradisi yang semakin jarang dijumpai.

Sementara itu, tradisi kebiasaan dan budaya warga mandailing juga hanya beberapa yang dipraktikkan, seperti pada kegiatan pernikahan dalam bentuk horja siriaon, mangupa, dan margondang, yang melibatkan tarian tortor sebagai elemen yang urgen. Tarian tortor menjadi sarana untuk menyampaikan harapan dan doa dan adat suku batak, baik dalam acara pernikahan maupun pentas seni di seluruh Indonesia. Meski demikian, potensi adat dan budaya ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku mandailing di Danau Balai. Hal yang serupa terjadi pada tradisi endeng-endeng dimana tari ini berfungsi sebagai hiburan dan ekspresi kegembiraan dalam interaksi sosial, juga semakin jarang ditemui dalam masyarakat setempat.

Sebelum pendampingan dilakukan sebagai upaya pemberdayaan potensi adat dan budaya di Danau Balai, beberapa informan penelitian menyampaikan bahwa Sebagian warga dikawasan tersebut telah meninggalkan tradisi-tradisi suku mereka. Hanya Sebagian kecil dari tradisi ini yang masih dijaga, terutama pada kegiatan pernikahan. Kondisi ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Putra Hasibuan, yang menyatakan bahwa adat budaya terutama dikalangan masyarakat mandailing, sudah banyak yang tidak lagi dipraktikkan di wilayah tersebut. Misalnya, dalam perhelatan pernikahan, acara-acara adat sudah tidak lagi dijalankan, dan tradisi khas mandailing seperti margondang, acara-acara adat sudah tidak lagi dijalankan, dan tradisi khas mandailing seperti margondang sudah lama tidak terlihat di daerah tersebut. Bahkan, kesadaran akan Bahasa mandailing juga menurun, sehingga pemahaman terhadap adat dan istiadat suku tersebut semakin berkurang di kalangan masyarakat.[19]

Adat dan budaya suku jawa masih ada yang dipertahankan dalam berbagai kegiatan masyarakat. pernyataan ini ditegaskan melalui hasil wawancara dengan Hilda Yolanda Ritonga, yang berasal dari keluarga campuran dengan ayah berasal dari suku mandailing dan ibu dari suku jawa. Menurutnya, masih ada adat istiadat jawa yang dijalankan, tetapi terdapat unsur-unsur yang telah bergabung. Sebagai contoh, acara mengayunkan anak, yang merupakan budaya orang mandailing, juga diadopsoi dan dilaksanakan dalam masyarakat jawa pada umumnya.[20]

Ibu Tresni menyatakan bahwa pelaksanaan adat berjalan dengan baik di Danau Balai, yang dihuni oleh warga suku seperti mandailing, jawa, batak toba. Menurutnya, adat dan budaya masih dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada

[19] Putra Hasibuan, *Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.
[20] Hilda Yolanda Ritonga, *Wawancara Dengan Warga Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

acara pernikahan dimana setiap suku melaksanakan adat dan budaya sesuai dengan tradisi mereka. Jika terdapat pernikahan lintas suku, contohnya antara suku jawa dan suku mandailing, maka kedua adat dan budaya suku tersebut akan diintegrasikan dalam pelaksanaan pernikahan tersebut.[21]

Ibu dengan inisial EP menjelaskan dalam pernikahan lintas suku yang sering di masyarakat Danau Balai, pelaksanaan adat dan budayanya tetap diselenggarakan sesuai dengan tradisi setiap suku. Contohnya, Ketika terjadi pernikahan antara suku jawa dan suku mandailing, maka acara penikahan tersebut akan dijalankan sesuai dengan adat dan budaya masing-masing suku tersebut.[22]

Antoni Ritonga mengungkapkan bahwa di masyarakat Danau Balai, banyak norma adat dan budaya yang tidak lagi dijalankan warga. Menurutnya, pelaksanaan adat dan budaya semakin menurun, terutama di lingkungan warga mandailing. Pengalaman agama masih tergolong kurang, bahkan penyalahgunaan obat-obat terlarang cukup banyak di wilayah mereka. Sebagian besar masyarakat mandailing tidak lagi menjalankan adat dan budayanya dalam hidup kesehariannya. Sebagai contoh, acara pernikahan semisal margondang dalam tradisi suku mandailing sudah jarang digunakan.[23]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat, terlihat bahwa pemahaman terhadap adat dan budaya dilokasi penelitian masih rendah. Sebagai contoh, ibu Waniem menyatakan bahwa tidak semua adat jawa dijalankan dalam keseharian warga jawa di daerah tersebut karena kurangnya pengetahuan terhadap adat budaya jawa. Hanya sebagian kecil dari adat dan budaya yang tetap dijalankan, seperrti dalam pernikahan, kelahiran anak, sunatan, dan kenduri. Meskipun terdapat banyak pernikahan dengan beda suku, namun masyarakat tetap menjalankan adatnya.[24]

Setelah aktivitas pendampingan dijalankan yang terkait dengan pemberdayaan potensi adat dan budaya di kalangan warga untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama, terjadi perubahan mindset dan pengetahuan terhadap adat dan budayanya. Melalui pertemuan yang melibatkan perwakilan Masyarakat dan narasumber dari tokoh adat setempat, Sebagian peserta pendampingan mulai memahami arti dan pentingnya menjaga, merawat, dan mewariskan adat, tradisi, dan budaya ke generasi berikutnya. Ibu Misni, salah satu peserta pendampingan, menyatakan bahwa tradisi adat dan budaya

[21] Tresni, *Wawancara Dengan Warga Danau Balai*, 2022.
[22] Elidawati Pohan, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.
[23] Antoni Ritonga, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.
[24] Waniem, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

harus terus dilaksanakan dan diwariskan, karena merupakan ciri khas masing-masing suku. Meskipun adat Masyarakat mandailing ada yang sudah bercampur dengan asat suku lain seperti jawa, namun melalui pendampingan, masyarakat semakin sadar akan pentingnya mempertahankan dan mengajarkan adat kepada generasi muda, meskipun bahawasa jawa sudah tidak begitu dikuasai oleh anak-anak mereke.[25]

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat batak toba, H. Simatupang terungkap bahwa hanya sebagian masyarakat yang masih menjalankan kegiatan, terutama pesta pernikahan, berdasarkan adat dan budaya masing-masing. Terjadi pembauran antar adat dan budaya suku, terutama pada acara yang melibatkan keluarga campuran. Contohnya, dalam pernikahan suku jawa, suku angkola, dan suku mandailing, pelaksanaan acara adat dapat mencakup pencampuran unsur-unsur adat dari kedua suku tersebut.[26]

Ini Mencerminkan bahwa pelaksanaan adat dan budaya di kalangan masyarakat sudah mengalami penyatuan atau kekompakan, dimana terjadi kerjasama, kebersamaan, dan tidak adanya sikap etnosentris (menganggap budaya sendiri lebih baik). Keadaan ini sangat positif karena dapat mencegah konflik dan perpecahan dalam masyarakat.

Kehidupan moderasi Beragama di Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

Indonesia, sebagai negara majemuk dan warga yang religious, mengakui kemerdekaan beragama bagi seluruh warga negaranya, meskipun prinsip negara bukanlah berdasarkan agama. Dalam kehidupan tantang menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan penting untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa.

Untuk memperkuat muatan moderasi beragama, diperlukan penyampaian pesan dasar, termasuk memajukan kehidupan dengan sikap hidup amanah, adil, serta menyebarkan kebenaran dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, menjunjung tinggi keadaban mulia, menerapkan nilai-nilai norma universal dan ajaran agama sebagai pandangan hidup, dan tetap berpegang teguh pada jati diri Indonesia.

Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, menekankan kesetaraan hak dan kewajiban warga negara dan memperkuat nilai moderat adalah aspek kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis. Mempromosikan cara pandang, sikap, dan

[25] Misni, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.
[26] Simatupang, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

praktik keagamaan yang menempuh jalan tengah, serta mewujudkan perdamaian dengan prinsip adil dan berimbang sesuai konstitusi, juga menjadi landasan penting.

Selanjutnya, menghargai kemajemukan sebagai anugerah, bersikap terbuka terhadap perbedaan, dan taat pada komitmen berbangsa serta menjadikan konstitusi sebagai panduan dalam kehidupan beragama dan bernegara menjadi langkah-langkah esesial untuk memastikan Indonesia berkembang dalam kedamaian dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, terungkap bahwa kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat di kelurahan Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan berjalan dengan lancar dan harmonis. Meskipun masyarakatnya beragam suku dan agama, mereka dapat menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam acara-acara sosial, terutama pernikahan, masyarakat berkolaborasi dan saling mendukung, bahkan meskipun mereka berasal dari organisasi dan yang berbeda. Hal serupa terjadi pula dalam acara siluluton (musibah), dimana interaksi positif antarwarga terjalin dengan baik.

Penelusuran ini juga melibatkan tokoh agama di Danau Balai, termasuk tokoh agama Islam, Kristen, dan Budha. Wawancara menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengalaman agama masih rendah, kehidupan keagamaan berjalan dengan baik dan sesuai dengan organisasi keagamaan masing-masing. Misalnya antara organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, yang berkoordinasi tanpa saling menggangu. Tokoh agama Islam, Bapak Isman seorang tokoh Muhammadiyah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian di Mesjid Taqwa dengan melibatkan jamaah dari berbagai tempat di luar Danau Balai, mencapai keharmonisan dalam pelaksanaannya. Kerjasama dan koordinasi kegiatan keagamaan sebatas internal Muhammadiyah, baik dari tingkatan cabang hingga ranting. Pada bulan Ramadhan, kegiatan tersebut dapat melibatkan undangan dari berbagai tingkatan kepengurusan, dan dalam kegiatan social seperti pembagian zakat, seluruh warga tanpa memandang afiliasi keagamaan dapat berpartisipasi

Terdapat kegiatan Kerjasama yang dilakukan untuk mensukseskan acara masing-masing kelompok agama di Danau Balai. Sebagai contoh, saat umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, komunitas Kristen ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara tersebut. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti membantu mengatur parkir Jemaah masjid. Selain itu, Ketika terjadi kemalangan atau kejadian tak terduga, saling kunjungan dan pertolongan antara kedua kelompok tersebut juga terjadi. Warga Muhammadiyah, sebagai contoh, turut mendatangi dan memberikan dukungan Ketika

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ada musibah atau kesulitan di komunitas Kristen, menunjukkan semangat gotong royong dan saling peduli ditengah keberagaman masyarakat Danau Balai.[27]

Menurut interview dengan tokoh agama Budha, Bapak inisial AL menjelaskan bahwa pemeluk agama dan tokoh agama Budha di Klenteng setempat selalu aman dalam melaksanakan perintah agama. Para jemaatnya yang datang dari berbagai wilayah termasuk kota Rantau Prapat, Aek Nabara, dan sekitarnya. Meskipun jumlah penganut agama Budha disekita ini terbatas, yakni sekitar 3 KK, namun pelaksanaan ajaran agama Budha berjalan lancar.

Dalam kehidupan berkomunitas, hubungan antar umat beragama di Klenteng dianggap positif. Penganut agama Budha melibatkan berbagai agama dalam pemeliharaan rumah ibadah mereka, termasuk yang beragama Kristen dan Islam. Keterlibatan dan Kerjasama antarumat beragama di Klenteng dianggap berjalan dengan baik, dengan dukungan yang tinggi dari pemerintah Kabupaten Labuhan Batu. Kegiatan ibadah di Klenteng umumnya dilaksanakan secara pribadi oleh penganut Agama Budha, namun dalam kehidupan sosial mereka, terjadi interaksi antar jemaat. Baik dalam keadaan senang maupun sedih, mereka saling mengunjungi dan dalam acara pesta pernikahan, saling menghadiri walaupun berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Menurut interview dengan tokoh agama Kristen di daerah itu, diungkapkan bahwa program moderasi beragama juga diimplementasikan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Labuhan Batu. Bupati dan Wakil Bupati secara rutin menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, dan terdapat dukungan pemerintah terhadap pembangunan gereja. Dalam konteks ini, keinginannya adalah agar nilai-nilai moderasi beragama terus disebarkan melalui aktivitas sosial dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.[28]

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, ditemukan bahwa Masyarakat Danaul Balai telah menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari harmoninasi antara warga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini mencerminkan pengalaman agama yang bersifat moderat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, perlu terus ditingkatkan upaya untuk merawat kehidupan Masyarakat yang sudah baik dan moderat. Upaya tersebut dapat dilakukan

[27] Isman, *Wawancara Dengan Nazir Mesjid (Warga Kelurahan Danau Balai)*, 2022.
[28] Pdt.Kusman Dompak Sibarani, *Wawancara Dengan Pendeta Gereja Pentakosta Sigambal*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

melalui peningkatan program-program sosialisasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Wawancara dengan Bapak Poniran juga menunjukkan bahwa sebagian warga di lingkungan Danau Balai A1 belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan bersama. Ada ketidakbergabungan dalam beberapa kegiatan, dan terdapat sekat antara pemeluk agama Islam dan Kristen. Namun, didaerah lain seperti Kampung Sawah, interaksi antar warga berbeda agama terlihat lebih baik. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kerjasama antara pemeluk agama untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih inklusif.[29]

Menurut Ibu Wagina, pergaulan Masyarakat di Danau Balai A1 terlihat tidak selalu bersatu, terutama dalam acara pernikahan. Dalam daerah ini, kecendrungan tersebut berbeda dengan Kampung Sawah, dimana penduduknya terdiri dari 60 persen Islam dan 40 persen Kristen. Dalam konteks pernikahan, umumnya orang Islam tidak mengundang orang Kristen karena jumlahnya yang sedikit. Pernikahan umat Kristen biasanya dilangsungkan di gereja. Hal serupa terjadi dalam acara pemakaman orang batak yang umumnya dilaksanakan di gereja. Keadaan ini mencerminkan adanya sekat dan kurangnya interaksi antar pemeluk agama yang berbeda di beberapa bagian lingkungan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan interaksi dan Kerjasama antara pemeluk agama guna menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.[30]

Di kelurahan Danau Balai yang terdiri dari tujuh dusun atau lingkungan, partisipasi warga dalam aktivitas sosial termasuk kunjungan antar agama umumnya berlangsung positif. Saat ini belum ada konflik agama atau social yang signifikan, dan kehidupan sosial di kelurahan tersebut dianggap berjalan dengan baik. Meskipun demikian, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mempertahankan keharmonisan kehidupan beragama, seperti saling menghargai dan menjaga potensi adat dan budaya. Saat ini, pemberdayaan potensi adat dan budaya belum sepenuhnya terlaksana, sehingga perlu terus disosialisasikan dan dilestarikan agar tetap dijalankan secara turun temurun oleh masyarakat.

Hubungan antar umat beragama di kelurahan Danau Balai tampaknya berjalan baik, dengan saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Kerjasama ini juga terjadi di antara sesama penganut agama yang heterogen, dan hingga sekarang belum terjadi masalah sosial atau agama yang signifikan.

---

[29] Poniran, *Wawancara Tokoh Aat Masyarakat Jawa Kelurahan Danau Balai*.
[30] Suku Jawa, *Wawancara Warga Kelurahan Danau Balai*.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendeta dengan inisial KDS dalam wawancara menyampaikan bahwa moderasi beragama di Kabupaten Labuhan Batu sudah mendapatkan dorongan dari pemerintah Kabupaten Labuhan Batu melalui pembinaan. Menurutnya, sosialisasi moderasi beragama seharusnya tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, dan peran umat dalam aktivitas keagamaan, termasuk dalam mengatasi gangguan dan bekerjasama untuk mensukseskan serta mendukung aktivitas masing-masing agama.

Aktivitas sosial di masyarakat kelurahan Danau Balai mencerminkan keterlibatan saling mendukung antar pemeluk agama, dengan adanya sikap yang baik. Kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan juga terjadi, contohnya saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen membantu dalam perparkiran, dan jemaat Kristen juga berpartisipasi. Begitu pula dalam kegiatan agama Budha, umat Kristen dan Islam juga ikut serta mensukseskannya. Kerjasama ini juga melibatkan antisipasi terhadap gangguan Kantibmas, seperti membuat edaran di rumah ibadah dan saling bekerjasama. Dalam kegiatan kelurahan, elemen umat beragama, termasuk tokoh agama, terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti peringatan 17 Agustus.

Pelaksanaan adat dan budaya di kehidupan kemasyarakatan, keterlibatan warga tergolong sangat baik. Pada perayaan pesta pernikahan, melibatkan warga lainnya adalah sudah menjadi hal yang umum. Dalam menghadiri undangan pernikahan, partisipasi warga dilibatkan dalam berbagai peran. Wawancara dengan Bapak inisial SN dan EP menyatakan bahwa dalam pernikahan mereka yang menggunakan adat mandailing, melibatkan warga meskipun berbeda agama. Dalam pernikahan warga mandailing, adat yang digunakan hanya adat mandailing tanpa pencampuran adat lain seperti adat jawa. Namun, jika ada pernikahan beda suku, seperti antara penganten jawa dan mandailing, keduanya melibatkan adat masing-masing, menjunjung keberagaman dalam pelaksanaan acara pernikahan.[31]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di Danau Balai menunjukkan harmoni yang baik, khususunya dalam aspek adat dan budaya. Terlihat adanya Kerjasama yang erat tanpa adanya ketidakharmonisan atau intoleransi, meskipun terdapat perbedaan dalam praktik adat dan budaya di kalangan masyarakat.

Tidak hanya dalam ranah adat dan budaya, kehidupan harmonis juga tercermin dalam konteks keagamaan, seperti organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU), Masyarakat tetap menjalankan ajaran agama tanpa adanya konflik atau gesekan.

[31] Sahpori Nasution*, Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Mandailing Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Terdapat keterlibatan saling mengundang dan hadir dalam kegiatan keagamaan, contohnya dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Masyarakat Nahdatul Ulama (NU). Masyarakat yang tergabung dalam Muhammadiyah juga diundang dan hadir, meskipun acara tersebut tidak dijalankan oleh organisasi mereka. Secara umum, tidak terdapat masalah atau ketegangan antar pemeluk agama di Danau Balai, menciptakan suasana damai dan sejuk.

Pemberdayaan Potensi Adat dan Budaya Dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama masyarakat Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

Daerah Danau Balai, sebagai salah satu kelurahan di Kota Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, tentu memiliki potensi dan keragaman adat serta budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber daya untuk memberdayakan masyarakat. Upaya pemanfaatan potensi adat dan budaya, serta kekayaan budaya daerah, menjadi langkah khusus untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian di lingkungan masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan moderasi beragama.

Berdasarkan kondisi adat dan budaya masyarakat Danau Balai, serta situasi kehidupan keagamaan mereka, berbagai kegiatan pengabdian dan pendampingan masyarakat dilaksanakan. Fokus kegiatan ini adalah pemberdayaan potensi adat dan budaya untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama di masyarakat Danau Balai. Tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi dalam empat pertemuan yang melibatkan 60 peserta dari berbagai sesi. Setiap sesi melibatkan 30 peserta yang berbeda, sehingga total peserta mencapai 60 orang. Dalam setiap kegiatan sosialisasi, dihadirkan narasumber dari masyarakat, termasuk tokoh adat Jawa dan Tokoh Adat Batak, bersama tim pengabdian. Sehingga, setiap kegiatan sosialisasi melibatkan tiga narasumber.

Tema yang diangkat dalam kegiatan ini mencakup keragaman adat dan budaya, strategi merawat, melestarikan, dan mewariskannya kepada generasi

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

berikutnya. Selain itu, juga dibahas tema yang berhubungan dengan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kegiatan pendampingan dalam bentuk sosialisasi pemberdayaan potensi adat dan budaya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diingatkan kembali akan keragaman adat dan budaya serta pentingnya melestarikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, banyak masyarakat yang melupakan tradisi tersebut, dan kegiatan ini berhasil mengingatkan mereka. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil informan yang memahami dan melaksanakan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari dan acara penting di masyarakat. Namun, seiring berjalannya kegiatan, terlihat perubahan signifikan dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang perlunya memberdayakan potensi adat dan budaya masing-masing suku dalam meningkatkan keharmonisan, kerjasama antar masyarakat, dan kehidupan moderasi beragama.

Sosialisasi yang dilaksanakan mendapat sambutan dan antusiasme tinggi dari masyarakat. Keberhasilan acara ini didukung oleh kehadiran tokoh-tokoh sepuh, baik dari masyarakat Jawa maupun Mandailing, serta partisipasi langsung dari pemerintahan, yang diwakili oleh Pak Lurah Danau Balai Kecamatan Rantau Selatan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal dan memberikan dampak positif dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Lurah Danau Balai, disampaikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberdayaan potensi adat dan budaya untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama telah berjalan cukup baik. Lurah menekankan pentingnya melibatkan berbagai elemen masyarakat, terutama tokoh masyarakat dan tokoh adat, serta tokoh pemuda. Hal ini bertujuan agar sosialisasi dapat mencakup seluruh lapisan masyarakat, sehingga dampak yang dihasilkan menjadi lebih maksimal.[32]

Ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang potensi adat dan budaya memberikan manfaat signifikan bagi warga, sekaligus

[32] Syafruddin, *Wawancara Dengan Lurah Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

berdampak pada peningkatan kehidupan moderasi beragama di tengah keragaman dan heterogenitas masyarakat. Inisiatif ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memasyarakatkan dan mensosialisasikan kehidupan beragama yang moderat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penduduk Danau Balai, diungkapkan bahwa acara sosialisasi moderasi beragama di daerah tersebut memberikan beberapa manfaat. Pertama, sebelum adanya acara tersebut, dia mengetahui bahwa dalam acara pernikahan di Danau Balai, seringkali terjadi pencampuran adat Jawa dan Mandailing, bahkan ada yang menyatukannya. Hal ini disebabkan oleh permintaan beberapa orang yang ingin menggabungkan adat Mandailing dan Jawa. Sebagian orang berpendapat bahwa jika mereka menikah di pihak istri yang menerapkan adat Jawa, suami juga menginginkan agar dilaksanakan adat Mandailing. Alasannya, di tempat suami tidak akan ada lagi upacara pernikahan, sehingga mereka bisa merasakan kedua tradisi secara bersamaan.[33]

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa sebagian warga Danau Balai menjalankan adat masing-masing secara bersamaan dengan terjalinnya kerjasama yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi beragama yang mengedepankan kerja sama antarwarga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelaksanaan norma adat dan budaya, untuk menghindari potensi perbedaan yang bisa memicu perpecahan di antara mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama semakin memperkuat kebiasaan positif yang telah berlangsung dalam masyarakat Danau Balai.

Dalam wawancara dengan warga lainnya, disampaikan bahwa acara mengenai moderasi beragama dengan pemberdayaan adat dan budaya memberikan dampak positif terhadap situasi keagamaan di Danau Balai. Warga menegaskan bahwa suasana agama di wilayah tersebut sangat baik, tanpa membedakan antara agama Islam dan Kristen. Seluruh masyarakat tetap kompak, terutama dalam menghadiri acara-acara bersama, dan keberadaan

[33] Uwak Lonngon, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

acara semacam ini menunjukkan pentingnya mempertahankan solidaritas dan dukungan saling mendukung untuk mencegah potensi kerusakan dalam komunitas.[34]

Secara prinsip, pemberdayaan masyarakat desa merupakan inisiatif dari pemerintah desa untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya, termasuk di dalamnya potensi adat dan budaya, agar dapat terus dikelola dan berkembang. Tujuan utama dari program ini adalah membantu dalam proses kemajuan desa dengan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap adat dan budayanya. Hal ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan adat dan budaya dalam masyarakat, menciptakan stabilitas, dan memperkuat keharmonisan di kalangan warga. Seiring dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan nilai-nilai adat dan budaya dapat diwariskan dengan baik kepada generasi berikutnya.

Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai metode, terutama di bidang adat dan budaya yang dianggap sebagai kekayaan bangsa Indonesia, termasuk masyarakat Danau Balai. Meskipun tugas formalnya merupakan tanggung jawab pemerintah, kerjasama dengan pihak lain, termasuk perguruan tinggi, khususnya melalui kegiatan penelitian berbasis pengabdian, dianggap dapat memberikan kontribusi positif.

Pendapat warga Danau Balai yang diwawancarai juga mencerminkan manfaat dari kegiatan pengabdian berbasis moderasi beragama. Warga menilai bahwa inisiatif tersebut sangat bermanfaat, terutama dalam menjelajahi dan mempelajari adat dan budaya masyarakat Danau Balai. Masyarakat diharapkan dapat lebih mengenal dan memahami tradisi yang ada, terutama mengingat banyak adat yang mulai terlupakan. Keberlanjutan adat yang dihasilkan dari kegiatan ini dianggap sebagai suatu hal yang positif dan mendukung.[35]

[34] Erlina, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.
[35] Sari Rambe, Nova, *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat terkait optimalisasi, manajemen, dan pelaksanaan potensi adat dan budaya di dalam komunitas, dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Hal ini terutama menciptakan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya, meningkatkan komitmen untuk menjaga dan melestarikannya hingga generasi mendatang. Dampak positifnya juga dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan beragama yang dapat berjalan dengan penuh toleransi.

Melalui pelaksanaan adat dan budaya masing-masing, masyarakat dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati keunikan budaya setiap individu. Ini bukan hanya menciptakan keberagaman yang sehat tetapi juga dapat memperkuat hubungan antarwarga. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat terkait adat dan budaya dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam konteks kehidupan beragama yang moderat

.

KESIMPULAN

Dari paparan diatas, ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Adat dan budaya di Kelurahan Danau Balai, Kecamatan Rantau Selatan, menunjukkan keragaman berdasarkan suku, termasuk Adat Jawa, Batak Toba, Batak Mandailing, dan Tionghoa. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian kecil dari adat dan budaya tersebut yang masih dijalankan dan menjadi pedoman masyarakat.
2. Di masyarakat Danau Balai, moderasi beragama dijalankan secara efektif dengan adanya kerjasama antarwarga dalam kegiatan sehari-hari, baik itu dalam aspek sosial maupun keagamaan.
3. Pemberdayaan potensi adat dan budaya diimplementasikan melalui kegiatan pendampingan berupa sosialisasi kepada masyarakat Kelurahan Danau Balai. Dampak dari kegiatan ini sangat signifikan, karena berhasil mengingatkan masyarakat akan keragaman adat dan budaya serta memperlihatkan pentingnya melestarikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

suatu pengingat karena seiring waktu, banyak masyarakat yang melupakan aspek penting tersebut dan tidak lagi menjalankannya dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Kedua. Bandung: Alfabeta, 2014.

Erlina. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Ginandjar, Kartasasmita. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Surabaya: Bappenas, 1997.

Hasibuan, Putra. *Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Huraerah, Abu. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2008.

Isman. *Wawancara Dengan Nazir Mesjid (Warga Kelurahan Danau Balai)*, 2022.

Jim, Ife. *Community Develompment, CreatingCommunity Alternatives, Vision, Analysis, and Practice*. Australia: Longman Australialife, 1995.

Kurniawati, Dwi, Pratiwi;Bambang, Imam, Hanafi. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 4 (n.d.).

Misni. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Muslim, Aziz. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Pertama. Yogyakarta: Teras, 2009.

Nasution, Sahpori. *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Mandailing Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Payne, M. *Social Work and Community Care*. London: McMillan, 1997.

Pohan, Elidawati. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Poniran. *Wawancara Tokoh Aat Masyarakat Jawa Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Rambe, Nova, Sari. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Ritonga, Antoni. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Ritonga, Hilda Yolanda. *Wawancara Dengan Warga Danau Balai*, 2022.

Robbinson,J, R. *Community Development in Perspective*. Ames: Lowa State University Press, 1994.

Saifuddin, Yunus; Suadi; Fadli. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

Sibarani, Pdt.Kusman Dompak. *Wawancara Dengan Pendeta Gereja Pentakosta Sigambal*, 2022.

Simatupang. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Statistik, Badan Pusat. "Kabupaten Labuhan Batu Dalam Angka 2018." Last modified 2018. Accessed March 17, 2022. https://labuhanbatukab.bps.go.id/publication/2018/08/16/ed918dc66c5ee8666e29c406/kabupaten-labuhanbatu-dalam-angka-2018.html.

Suku Jawa. *Wawancara Dengan Warga Danau Balai Suku Jawa*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

———. *Wawancara Warga Kelurahan Danau Balai*, n.d.

Suku Tionghoa. *Wawancara Dengan Warga Danau Balai Suku Tionghoa*, 2022.

Sumaryadi, Nyoman. *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi Dan Sistem Kepemimpinan Pemerintah Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.

Syafruddin. *Wawancara Dengan Lurah Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Tapingku, Joni. "OPINI: Tantangan-Tantangan Persatuan Bangsa." *IAIN Pare-Pare*. https://www.iainpare.ac.id/blog/berita-1/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa-1075.

Tresni. *Wawancara Dengan Warga Danau Balai*, 2022.

Tumanggor, Rusmin; dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2015.

Uwak Lonngon. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

Waniem. *Wawancara Dengan Warga Kelurahan Danau Balai*, 2022.

© 2023 The Author(s). This is an open article under CC-BY-SA license
(http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)